

---

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI  
TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS  
DI SMP-LB MUZDALIFAH MEDAN TAHUN PELAJARAN 2021/ 2022**

**Trimoro<sup>1</sup>, Nur Asyah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Bimbingan dan Konseling Universiats Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan  
Email: [homeautis@gmail.com](mailto:homeautis@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian Tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap interaksi sosial pada anak Autis di SMP-LB Muzdalifah Medan, apakah layanan konseling kelompok ini dapat meningkatkan interaksi sosial pada Anak Autis. Sekolah luar biasa merupakan sekolah bagi Anak berkebutuhan khusus (penyandang hambatan, mengalami ketunaan, baik mental, intelektual, fisik, emosi dan sosial) dalam pendidikan formal fenomena pendidikan Luar Biasa merujuk kepada kebutuhan khas anak dengan label tersebut. Adapun sebagai subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik tingkat SMP-LB Muzdalifah kelas, VII (dalam satu lokal terdapat 6 siswa), VIII (terdapat 5 siswa) dan IIX (terdapat 3 siswa) pada tingkat sekolah menengah pertama luar biasa ini terdapat 8 (delapan) anak penyandang Autis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data dilakukan dengan, Observasi, wawancara, layanan bimbingan kelompok dengan diskusi yaitu meneliti pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik tersebut pada interaksi sosial anak autis. Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Pelaksanaan Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap interaksi sosial pada anak autis di SMP-LB Muzdalifah medan dilakukan sesuai kebutuhan siswa. 2) Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap interaksi sosial pada anak Autis diberikan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami siwa anak autis dapat berinteraksi sosial dengan baik di lingkungan sekolah, diterima dalam berperilaku, sosial dan emosiaonalnya. 3) Guru BK memiliki peran dalam mengarahkan siswa untuk dapat menerima keadaan siswa anak autis dalam berinteraksi sosial, sehingga ia dapat di terima, dihargai dan dapat dipahami keberadaanya. Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa

layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial pada anak autis di sekolah luar biasa tingkat SMP-LB Muzdalifah Medan Tahun Pelajaran 2021 / 2022.

**Keywords:** *Bimbingan Kelompok, Teknik Diskusi, Interaksi Sosial, Anak Autis*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia yang harus dipenuhi. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Pendidikan sebuah proses memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pendidikan pondasi untuk mengembangkan kepribadian, Intelektual, sosial emosional anak yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan di luar sekolah dapat terjadi dalam keluarga dan di dalam masyarakat.

Di Indonesia, perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan pendidikan khusus lainnya, mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam dua dasa warsa terakhir. Dengan lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 yang kemudian disempurnakan menjadi UU No.20/ 2003, pendidikan luar biasa tidak saja diselenggarakan melalui sistem persekolahan khusus (SLB), namun juga dapat diselenggarakan secara inklusif di sekolah reguler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Solopos, Pendidikan, Selasa 27 Nopember 2012).

Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara sempurna (Hallahan dan Kauffman, 2003: 12). Anak-anak berkebutuhan khusus ini tidak memiliki ciri-ciri perkembangan psikis ataupun fisik dengan rata-rata anak seusianya. Namun meskipun berbeda, ada juga anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan ketidak mampuan emosi, mental, atau fisiknya pada lingkungan sosial. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang seringnya kita temui yaitu tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, down syndrome, retardasi mental (kemunduran mental) dan Anak Autis (*Autistic spectrum Disorder*) gangguan yang seolah-olah ia memiliki dunia sendiri, gejalanya sudah dapat di diagnosa sebelum usia 3 tahun (DSM-IV).

Berdasarkan hasil pengamatan di pusat terapi anak autis "*Home Autis Center Medan*" pada tanggal 29 Agustus 2021, terlihat anak-anak autis mempunyai ciri khas yang berbeda apabila dibanding dengan anak dengan gangguan selain autis. Umumnya pada pembelajaran klasikal, anak-anak autis tidak dapat menerima instruksi, hal itu bukan karena mereka tidak bisa, hanyalah tidak mau. Hal ini dikarenakan terdapat kesalahan pada jaringan otak. Otak kecil (*Cerebellum*), terutama

pada lobus ke VI dan VII. Otak kecil bertanggung jawab atas proses sensori, daya ingat, berpikir belajar berbahasa dan proses atensi (perhatian) sehingga penyandang autisme mengalami gangguan atau kecacauan komunikasi impuls otak (Dhempie, 2009).

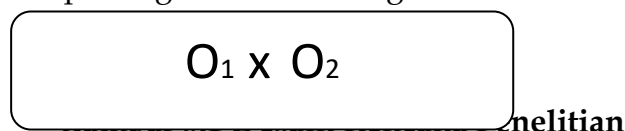
Berdasarkan pada observasi pendahuluan tersebut, terdapat seorang anak autisme yang menarik perhatian peneliti, dimana ia memiliki kelekatan terhadap benda elektronik dan gambar. Ia mampu mempertahankannya ketika berhadapan dengan orang dewasa namun anak tersebut akan mengalah dan merelakan benda kesayangannya hanya untuk menghindari kontak sosial dengan teman sebaya. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mendalami karakteristik anak autisme dalam berinteraksi sosial di sekolah luar biasa Muzdalifah Medan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan menggunakan konsep autisme berdasarkan PPDGJ-III (Maslim, 2003) dan komponen interaksi teman sebaya berdasarkan teori Piore (Asrori, 2009). Subyek dapat melakukan interaksi teman sebaya namun menggunakan kekhasannya sebagai anak autisme. Sebagai anak autisme memiliki gambaran pola interaksi teman sebaya yang *passive* dimana ia membutuhkan faktor pendorong untuk melakukan interaksi, seperti perantara, tempat, fasilitas, dan mood atau kemauan dari diri subyek sendiri.

Layanan Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap interaksi sosial pada anak autisme di SMP-LB Musdalifah dalam kegiatan ini membantu / mengarahkan terhadap permasalahan ini, tindakan yang dianggap tepat untuk dilakukan. Kelompok sebaya merupakan subjek yang memberi pengaruh terhadap objek termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Guru BK menjadi mediator terhadap permasalahan ini yakni adanya komunikasi antara penengah dan kedua belah pihak. Dengan begitu, layanan Bimbingan kelompok ini dianggap sebagai media yang tepat dalam penanganan terhadap permasalahan interaksi sosial siswa.

## METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*, Subyek diobservasi dua kali (*pretest* dan *post-test*). Pada desain ini, adanya pretest sebelum diberikan perlakuan dan posttest setelah diberikan perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

$O_1$  = nilai pretest (sikap peserta didik sebelum di beri perlakuan).

X = treatment yang diberikan (perlakuan yang diberikan berupa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi).

O<sub>2</sub> = nilai posttest (sikap dan pengetahuan peserta didik setelah diberi perlakuan).

Tempat Penelitian, populasi yang peneliti ambil seluruh peserta didik yang memiliki kriteria interaksi sosial rendah di SMP- LB Muzdalifah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

No	Inisial	Hasil Pretest	Kriteria
1	AAP	49	Rendah
2	AI	47	Rendah
3	DPN	51	Rendah
4	NR	51	Rendah
5	HH	50	Rendah
6	DS	46	Rendah
7	M	50	Rendah
8	NN	49	Rendah

**Tabel 4.3. Hasil pretest interaksi sosial peserta didik**

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, hasil *pretest* sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada peserta didik SMP-LB Muzdalifah Medan Amplas. Maka dari itu peneliti memberikan *treatment* dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dilakukan sebanyak lima kali pertemuan.

Kemudian setelah peneliti melakukan *treatment* layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, pada tanggal 11-15 Oktober 2021 peneliti mengukur interaksi sosial peserta didik yang berjumlah 8 peserta didik yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi di kelas menggunakan angket *posttest*. adapun hasil *posttest* interaksi sosial peserta didik sebagai berikut:

No	Inisial	Hasil Posttest	Kriteria
1	AAP	82	Sangat tinggi
2	AI	80	Tinggi
3	DPN	85	Sangat tinggi
4	NR	79	Tinggi
5	HH	80	Tinggi
6	DS	78	Tinggi
7	M	74	Tinggi
8	NN	78	Tinggi

**Tabel 4.4. Hasil posttest interaksi sosial peserta didik**

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut, hasil *posttest* setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada peserta didik kelas menghasilkan perubahan peningkatan interaksi sosial yang baik pada peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat mengatasi interaksi sosial yang rendah pada peserta didik, peserta didik sudah mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikan perlakuan layanan tersebut.

Setelah pengisian data selesai, maka dilakukan penghitungan hasil. Berikut ini adalah hasil penghitungan angket sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi di SMP-LB Muzdalifah Medan Amplas.

No	Nama (inisial)	Pretest	Posttest	Gain (d) Posttest-pretest
1	AAP	49	82	33
2	AI	47	80	33
3	DPN	51	85	34
4	NR	51	79	28
5	HH	50	80	30
6	DS	46	78	32
7	M	50	74	24
8	NN	49	78	29
	N=8	$\sum=393$ $X1=393/8$ $=49,125$	$\sum1=636$ $X1=636/8$ $=79,5$	$\sum d=243$ $Md=\sum d/N$ $243/8=30,375$

**Tabel 4.5. Hasil *Pretest* dan *Posttest***

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut diketahui bahwa skor pretest 49,125% dan posttest 79,5%. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 30,375%. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik SMP-LB Muzdalifah Medan Amplas tahun Pelajaan 2021/ 2022.

### Uji hipotesis penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H0 : Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi tidak dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

Ha : Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut: H0 :  $t_{hitung} > t_{tabel}$  Ha :  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi peneliti menyebar instrument atau angket pretest kepada 8 peserta didik yang memiliki

interaksi sosial rendah atau kurang baik untuk mengetahui keadaan peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, waktu yang disediakan setiap pertemuan hanya 45 menit. Disetiap pertemuan ini juga peneliti selalu menerapkan teknik-teknik diskusi di dalam layanan, yaitu berargumentasi, penyajian gagasan yang relevan dan menanggapi gagasan. Pada pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 16 September 2021, pada pertemuan pertama ini peneliti menjadi pemimpin kelompok, materi yang dibahas adalah tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dan interaksi sosial, pada Pada pertemuan ini, proses kegiatan sangat kaku, anggota kelompok masih malu-malu mengeluarkan pendapatnya, untuk berbicara saja, ada diantara mereka yang cenderung menunggu disapa atau disuruh terlebih dahulu oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok berusaha menciptakan kelompok yang hangat, agar dinamika kelompok dapat berkembang dengan baik. Pada pertemuan ini, AAP, AI dan DPN yang terlihat aktif karena mereka memiliki sifat yang agresif dan tidak mau kalah, kemudian RE, FP AS, AU dan P belum bisa memberikan gagasan karena mereka memiliki sifat susah tersenyum atau bergurau ketidak mampuan dalam situasi sosial. Dipertemuan kedua dan ketiga, dilaksanakan pada tanggal 20 september dan 27 september 2021, peneliti tetap menerapkan teknik-teknik dalam diskusi, yaitu berargumentasi, penyajian gagasan yang relevan dan menanggapi gagasan. Dengan tiga teknik tersebut menimbulkan interaksi-interaksi sosial peserta didik menjadi lebih baik. Diantara lain: berani berargumentasi pendapat di dalam kelompok, saling menerima pendapat yang disampaikan anggota lain, dan berani menanggapi pernyataan-pernyataan di dalam diskusi kelompok. Dipertemuan kedua dan ketiga ini layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ini didukung juga dengan materi yang menarik yaitu tentang "percintaan", para peserta didik sangat tertarik dengan materi yang diberikan oleh pemimpin kelompok, karena materi ini yang sedang dialami peserta didik dikehidupanya sekarang.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ini juga peneliti memberikan kesempatan kepada anggota kelompok, seperti menjadikan salah satu anggota kelompok menjadi ketua kelompok dan sekretaris kelompok. Seperti AAP yang pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dijadikan sebagai ketua kelompok agar AAP tidak terlalu memproyeksikan kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik. Kemudian HH yang peneliti jadikan sekretaris dalam kelompok, agar mengerti arti tanggung jawab. Dan DP yang sangat agresif dan terlalu yakin pada diri pribadinya, peneliti memberikan penjelasan kepada DP agar tidak terlalu agresif dan belajar rendah diri. Dan memberikan kepada anggota yang lain yaitu RE, FP, AS, AU dan P untuk mengargumentasi atau mengeluarkan pendapat dan menanggapi gagasan yang diberikan oleh AAP selaku ketua kelompok.

Pada pertemuan keempat peneliti Memonitor perkembangan peserta didik, peneliti mengevaluasi pikiran, perilaku, dan perasaan negative menjadi positif yang

telah dilakukan peserta didik. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada tanggal 27 September 2021, tempat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dipertemuan ini masih sama seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya yaitu di ruang kelas. Dan waktu yang ditetapkan adalah 45 menit, dipertemuan ini pemimpin kelompok memberikan hasil dari pelaksanaan layanan kelompok dengan teknik diskusi, pemimpin menanyakan satu-persatu anggota kelompok, AAP selaku ketua kelompok dipertemuan kedua dan ketiga mengapa pada teknik diskusi masih sering memproyeksikan kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik? HH dan DPN mengapa masih mempunyai sifat yang agresif dan sangat yakin pada diri pribadinya? NR dan FP mengapa masih selalu diam dan jarang tersenyum? Dan kemudian DS, AU dan M mengapa masih tidak mampu menyesuaikan diri didalam sosial?. Kemudian peneliti memberikan kesempatan semua anggota untuk berargumentasi terhadap pernyataan atau hasil dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang disampaikan pemimpin kelompok. Di pertemuan keempat ini DS, AU dan P mulai aktif menyampaikan argumentasinya atau pendapatnya, anggota yang lainpun lebih aktif memberikan pendapat-pendapatnya, dan mulai terlihat perubahan-perubahan yang dialami oleh anggota kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok menyaring pendapat dari anggota kelompok, kemudian pemimpin kelompok menyajikan gagasan yang relevan kepada anggota kelompok. Setelah itu, dari penyajian gagasan yang disampaikan pemimpin kelompok, tidak seperti pertemuan sebelumnya yang harus lebih dahulu ditunjuk untuk menanggapi gagasan dari pemimpin kelompok.

Pada pertemuan kelima, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada tanggal 8 oktober 2021, tempat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dipertemuan ini masih sama seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya yaitu di ruang kelas. Dan waktu yang ditetapkan adalah 45 menit. Dipertemuan kelima ini peneliti Mengakhiri kegiatan bimbingan dengan meminta peserta didik menyimpulkan dan memberikan pendapatnya mengenai manfaat yang dirasakan setelah mengikuti layanan ini. dengan teknik diskusi, dipertemuan ini anggota kelompok sudah sangat faham dan mengerti jalanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, seluruh anggota kelompok memberikan argumentasi atau pendapat tentang manfaat yang dirasakan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, kemudian, peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik untuk upaya meningkatkan interaksi sosial peserta didik yang akan dilakukannya. Pada pertemuan kelima ini, kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi ini sudah memberikan banyak kemajuan pada anggota kelompok, interaksi sosial yang dialami anggota kelompok sudah lebih jelas terlihat perubahannya. Hal tersebut terlihat dari mulai beraninya mereka mengeluarkan pendapat dan menanggapi gagasan yang diberikan oleh pemimpin kelompok. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa mereka melanjutkan keakraban, tanggung jawab dan berinteraksi sosial yang baik mereka di luar kelompok.

Setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi selesai, peneliti menyebar instrument atau angket posttest kepada 8 peserta didik untuk mengetahui keadaan peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Hasil pretest sebelum diberikan treatment layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebesar 49,125% dan hasil posttest setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebesar 79,5%. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 30,375% pada peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa layanan tersebut dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik SMP-LB Muzdalifah Medan Amplas tahun Pelajaran 2021/ 2022.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik SMP-LB Muzdalifah Medan Amplas Tahun Anjuran 2021/ 2022.

## REFERENSI

- Airlangga, Dhiva. (2010), *Sosial Dan Politik Sosialisasi*, Bandung: Alfabet.
- Ahmadi, A. (2007), *Psikologi sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic Statistic Manual of Mental Disorder (Revised 4Edn.)*. Washington,DC : Author
- Asrori, A. (2009). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian pada Siswa Kelas VII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Baharuddin, (2006), *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Braun,V dan Clarje, V. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*. University of Auckland, New Zeland
- Corey Gerald, (2005), *Teori Dan Praktik Konseling & Psikoterapi*, Bandung: Refika Tama.
- Daryanto, farid Mohammad. (2015). *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, Yogyakarta: Gava Nedia.
- Davison J.M, dan Martin, H. (2010). *Psikologi Abnormal Edisi Ke-9*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Departemen Agama RI, (2007). *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang pendidikan*. Direktorat Pendidikan Islam. Departemen Pendidikan RI. 2004. mengenai pendidikan terpadu/inklusi.
- Direktorat pendididkan luar biasa, direktorat pendidikan dasar dan menengah
- Darojat, Laksmiwati. *Interaksi Teman Sebaya pada Anak Autis*. *Jurnal02 no.3 2014*
- Handojo. (2003). *Autisma*. Jakarta Barat : PT Bhuana Ilmu Populer.



Haryanto, (2012), Pengertian Diskusi Kelompok (On-Line), tersedia di <http://belajarpsikologi.com/pengertian-diskusi-kelompok>

Hidayat, Dasrun, *Komunikasi Antar Pribadi Dan Medianya Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir Anak Remaja*, Graha Ilmu, yogyakarta.